

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di era modern tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang menjadi bekal utama dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Salah satu keterampilan hidup yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah keterampilan kerja sama (*collaboration*). Keterampilan ini memungkinkan individu untuk berinteraksi, berkontribusi dalam kelompok, serta membangun sinergi dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, keterampilan kerja sama juga berkontribusi dalam membangun hubungan sosial yang positif serta meningkatkan efektivitas kerja kelompok (Okapatrioka & Abdullah, 2024).

Dalam kerangka 6C keterampilan abad ke-21, kerja sama merupakan bagian integral yang mendukung perkembangan karakter (*character*), kewarganegaraan (*citizenship*), berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), dan komunikasi (*communication*) (Mu'minah & Halimatul, 2021). Oleh karena itu, penguatan keterampilan kerja sama harus menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang dirancang oleh pendidik.

Nilai kerja sama ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Māidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:“ Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Tafsir Surah Al-Māidah ayat 2 menurut Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa perintah untuk tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa merupakan salah satu pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Allah Swt. mewajibkan kepada manusia untuk saling memberikan bantuan dalam mengerjakan segala sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia, baik secara individu maupun

kelompok, dalam urusan agama maupun dunia. Tolong-menolong dalam perbuatan takwa juga bertujuan untuk mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang dapat mengancam keselamatan mereka (Hastuti, 2022).

Pemahaman ini diperkuat oleh sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Anas bin Malik:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: "Orang yang menunjukkan kepada kebaikan akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya" (Puspitasari, 2022).

Hadis ini mempertegas bahwa kerja sama dalam kebaikan harus menjadi prinsip utama dalam interaksi sosial, termasuk dalam ranah pendidikan. Dalam konteks pendidikan, semangat untuk saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang baik merupakan implementasi nyata dari ajaran Islam tentang ta'awun.

Kerja sama memegang peran krusial dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Tanpa adanya kerja sama, keberadaan institusi seperti keluarga, organisasi, maupun sekolah tidak akan dapat terbangun. Hal ini juga berlaku dalam konteks pembelajaran di sekolah, di mana keterlibatan aktif dan kolaborasi antar siswa sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal (Lie, 2007).

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, penguatan keterampilan kerja sama menjadi aspek yang sangat krusial. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter serta perilaku sosial siswa. Esensi utama dari pendidikan akhlak adalah membentuk Siswa menjadi individu yang berintegritas dan memiliki keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Proses ini mencakup pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Dengan demikian, diharapkan siswa mampu menjadi pribadi yang positif, tidak hanya dalam lingkungan sekolah, tetapi juga di masyarakat dan dalam kehidupan berbangsa. Implementasi keterampilan kerja sama dalam pendidikan akhlak

diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan peradaban yang lebih maju dan harmonis (Yafi, Salman, & Kustati, 2023).

Akan tetapi, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama siswa masih rendah, khususnya dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran sering kali masih terjebak dalam pola konvensional yang bersifat satu arah, di mana guru mendominasi kegiatan belajar mengajar melalui metode ceramah. Pendekatan ini cenderung mengurangi partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran dan menghambat pengembangan keterampilan kerja sama yang esensial. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif .

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan kerja sama di lingkungan sekolah, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif. Sejalan dengan teori Anita Lie (2007) mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif, peserta didik diarahkan untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen. Pendekatan ini memberikan kesempatan luas bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan aktif ini pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Salah satu bentuk implementasi dari model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mendorong partisipasi aktif dan kerja sama siswa adalah model *Think Talk Write* (TTW), yang menekankan tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis sebagai proses pembelajaran yang terstruktur.

Model *Think Talk Write* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang memiliki tiga tahapan, yaitu *think* (berpikir), *talk* (berbicara), dan *write* (menulis) (Ismaimuza, 2022). Huinker dan Laughlin, sebagai orang-orang yang memperkenalkan tipe pembelajaran *Think Talk Write*, menyebutkan bahwa penerapan model ini memungkinkan seluruh siswa mengemukakan ide-ide pemikirannya, membangun struktur berpikir dan refleksi, mengorganisasikan ide-ide, serta menguji ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis (Sutiawan & Suyono, 2020). Model ini dimulai dengan siswa berpikir melalui bahan bacaan,

dilanjutkan dengan berdiskusi, dan kemudian menulis catatan atau kesimpulan dari hasil diskusi tersebut. Metode ini dianggap mampu merangsang siswa untuk mengembangkan keterampilan kerja sama secara aktif dalam kelompok (Rofiah, 2021). Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman melalui proses kolaboratif (Sanjaya, 2006).

Dengan demikian, kerja sama pada siswa perlu dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif salah satunya dengan menggunakan metode TTW. Bekerja sama dapat mengembangkan tingkat pemikiran yang tinggi, keterampilan komunikasi yang penting, meningkatkan minat, percaya diri, kesadaran bersosial dan sikap toleransi terhadap individu. Selain itu bekerja sama saling membantu sama lain bukan berarti bekerja sama dalam hal mencontek, akan tetapi kerja sama bersifat bersama-sama mencari tahu menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak.”

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* pada pembelajaran Akidah Akhlak?
2. Bagaimana tingkat keterampilan kerja sama siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak?
3. Seberapa tinggi pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* terhadap peningkatan keterampilan kerja sama siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Untuk mengetahui tingkat keterampilan kerja sama siswa selama mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write*.
3. Untuk menganalisis seberapa tinggi pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* terhadap keterampilan kerja sama siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Berikut adalah manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang pendidikan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*. Model ini menekankan proses berpikir kritis, refleksi, serta pengorganisasian dan pengujian ide sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan. Secara teoretis, temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan sosial Siswa, terutama keterampilan kerja sama.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Manfaat bagi Siswa**

Penelitian ini dapat membantu Siswa dalam mengembangkan keterampilan kerja sama melalui pembelajaran yang mendorong komunikasi efektif, kemampuan berpikir kritis, serta partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, siswa akan memiliki bekal yang lebih baik untuk menghadapi tantangan kolaboratif, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengadopsi model pembelajaran yang lebih inovatif dan kolaboratif. Penerapan model *Think Talk Write* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sekaligus memperkuat budaya kerja sama di lingkungan sekolah.

c. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW di lingkungan pendidikan. Selain itu, hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan yang bertujuan mengembangkan strategi pembelajaran lain guna mendukung peningkatan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan judul Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* sebagai variabel X dan keterampilan kerja sama siswa sebagai variabel Y.

Keterampilan kerja sama merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini mencerminkan kemampuan siswa dalam berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun komunikasi yang efektif dengan teman sekelas dalam menyelesaikan tugas bersama. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, keterampilan kerja sama tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti saling menghargai, toleransi, dan tanggung jawab.

Sebagai alternatif, peneliti memandang bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Model ini dikembangkan oleh Huinker dan

Laughlin, yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam tiga tahapan, yaitu berpikir secara individu (*think*), berdiskusi (*talk*), dan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan (*write*). Proses ini memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi aktif, dan bekerja sama dalam suasana belajar yang kolaboratif.

Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Proses pembelajaran TTW dimulai dengan siswa melakukan refleksi atau dialog internal setelah membaca suatu materi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama teman untuk saling bertukar ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Pendekatan ini lebih optimal jika diterapkan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3–5 siswa.

Melalui penerapan model *Think Talk Write*, siswa didorong untuk berkolaborasi dalam mengemukakan gagasan dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Proses ini tidak hanya mendorong mereka untuk saling mendengarkan dan berkontribusi, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kerja sama. Dengan demikian, diharapkan model pembelajaran ini mampu memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan keterampilan kerja sama siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Model pembelajaran ini dipilih sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Setiap tahap dalam model ini memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterampilan kerja sama siswa.

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *Think Talk Write* adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang memuat soal dan petunjuk pengerjaan. LKS ini menjadi panduan bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Siswa membaca masalah yang terdapat dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu mengenai informasi yang mereka ketahui. Proses ini melibatkan aktivitas berpikir dalam menentukan tema dan tujuan deskripsi yang akan dibuat. Selain itu, siswa juga berusaha menyelesaikan masalah secara mandiri. Kegiatan ini bertujuan membantu siswa mengidentifikasi

serta menganalisis ide-ide yang terdapat dalam bacaan, kemudian mengolahnya menjadi informasi yang dapat mereka pahami sendiri.

3. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 siswa untuk memulai kolaborasi dan diskusi.
4. Dalam kelompok, siswa saling berbagi catatan dan ide yang telah mereka buat. Mereka menentukan bagian-bagian yang akan dijelaskan menggunakan bahasa dan pemahaman mereka sendiri. Diskusi dalam kelompok ini bertujuan membangun pemahaman bersama, sekaligus menghasilkan solusi terhadap masalah yang diberikan.
5. Setelah berdiskusi, siswa secara kelompok merumuskan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam bentuk tulisan. Tulisan ini memuat jawaban atau penyelesaian soal yang mencakup konsep, metode, dan solusi secara sistematis menggunakan bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan berbagai ide hasil diskusi secara terstruktur.
6. Perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Selama presentasi, kelompok lain memberikan tanggapan atau masukan untuk memperkaya hasil pembelajaran.
7. Sebagai penutup, siswa bersama-sama melakukan refleksi dan menyusun kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Guru memilih beberapa siswa sebagai perwakilan untuk mempresentasikan hasil diskusi, sementara siswa lainnya memberikan tanggapan guna memastikan pemahaman yang merata dalam kelas.

Langkah-langkah ini mengintegrasikan kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis secara sistematis sehingga dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal (Shoimin, 2014).

Secara teoretis, model pembelajaran kooperatif, khususnya TTW, memiliki hubungan erat dengan pengembangan keterampilan kerja sama. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama mampu meningkatkan interaksi sosial, keterampilan komunikasi, serta kemampuan berbagi ide di antara siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam kelompok,

siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, membangun pemahaman bersama, serta mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Tanpa adanya kerja sama yang efektif, proses pembelajaran tidak akan berjalan optimal dan tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif seperti TTW menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa di dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, siswa dikelompokkan ke dalam dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model TTW, sedangkan kelas kontrol tetap mengikuti pembelajaran menggunakan metode konvensional yang menekankan pada ceramah dan tanya jawab. Materi yang diajarkan pada kedua kelas adalah Akidah Akhlak, karena materi ini secara esensial mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang mendukung penguatan karakter siswa, khususnya dalam aspek kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, kedua kelas diberikan angket pre-test untuk mengetahui tingkat keterampilan kerja sama masing-masing siswa. Instrumen tersebut mencakup lima indikator kerja sama menurut Lundgren, yaitu: komunikasi, kontribusi, penerimaan ide orang lain, dorongan terhadap partisipasi kelompok, dan penyelesaian tugas bersama (Fadhilah, Pupu, Iriawan, & Riyadi, 2019). Setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan sesuai dengan perlakuan masing-masing, kedua kelas kembali diberikan angket *post* guna mengamati adanya peningkatan keterampilan kerja sama siswa.

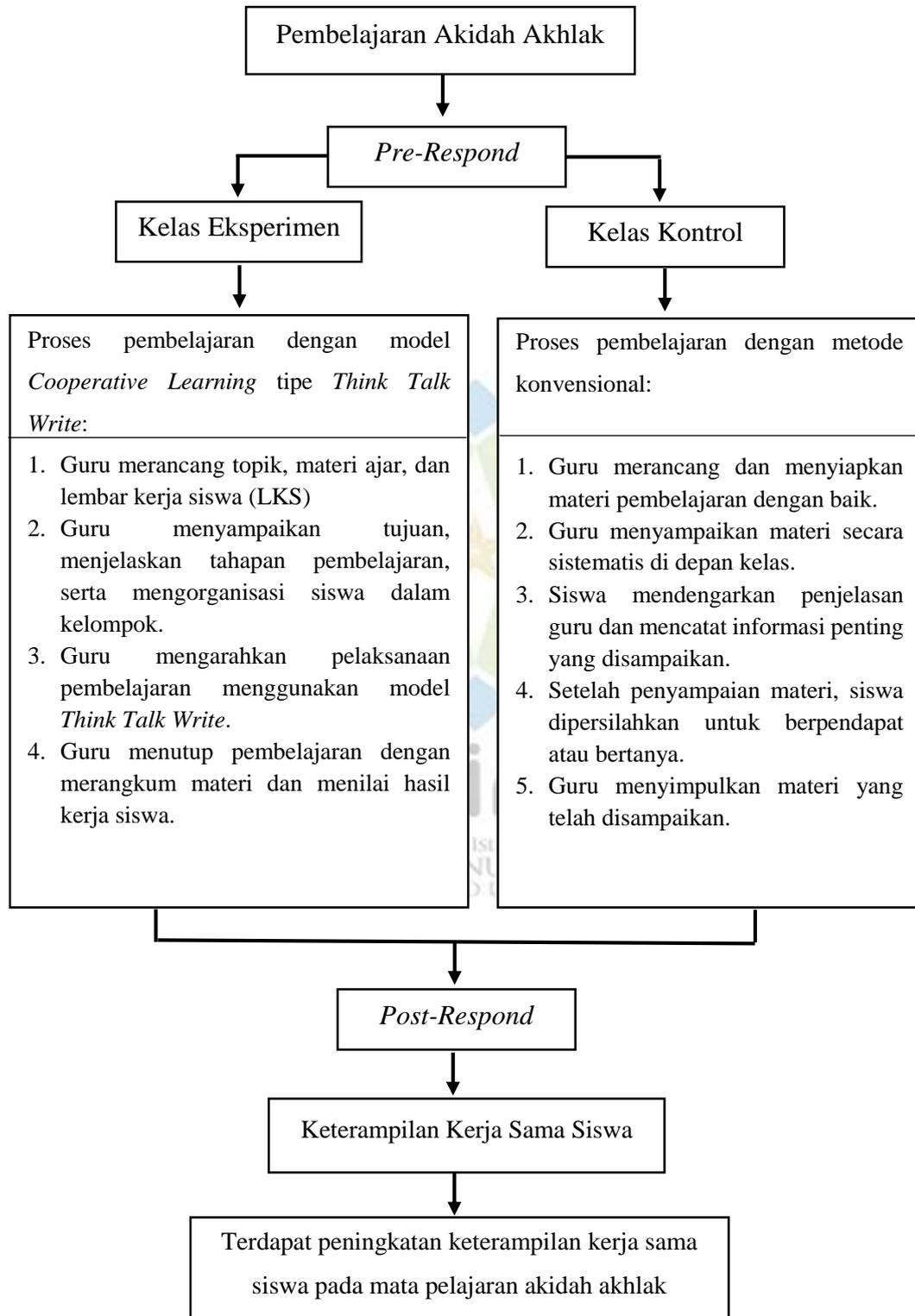
Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran TTW terhadap peningkatan keterampilan kerja sama siswa. Fokus analisis terletak pada perubahan skor yang terjadi setelah pembelajaran, sehingga dapat diketahui tingkat peningkatan keterampilan kerja sama setelah penerapan model pembelajaran tersebut dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak. Apabila hasil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, maka model ini dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi sosial siswa, menanamkan nilai-nilai karakter Islami, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun atas dasar bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* memberikan peluang yang besar dalam mengembangkan keterampilan kerja sama siswa, baik melalui peningkatan komunikasi, kontribusi aktif, sikap menerima, dorongan terhadap teman, maupun penyelesaian tugas secara bersama. Proses pembelajaran menjadi lebih hidup, partisipatif, dan bermakna.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



## Kerangka Berpikir Penelitian *Quasi Experiment*



**Gambar 1.1** Kerangka Berpikir

## **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu kesimpulan sementara yang belum final; jawaban sementara; atau dugaan sementara yang merupakan konstruksi peneliti terhadap masalah penelitian. Hipotesis menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel, dan merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Ismail & Hartati, 2019).

Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan kerja sama siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ar-Rosyidiyah. Model ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa melalui tahapan berpikir (*think*), berdiskusi (*talk*), dan menuliskan hasil pemikiran (*write*), yang secara bertahap dapat memperkuat interaksi sosial, komunikasi efektif, serta kemampuan siswa dalam bekerja secara kolaboratif.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>a</sub> : Terdapat pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* terhadap peningkatan keterampilan kerja sama siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Ar-Rosyidiyah.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya dalam hal variabel bebas, yakni penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*. Perbedaan utama terletak pada variabel terikat yang digunakan. Penelitian ini menitikberatkan pada keterampilan kerja sama siswa, sementara penelitian terdahulu lebih berfokus pada keterampilan menulis, motivasi belajar, atau aspek lainnya. Selain itu, perbedaan juga terlihat dari lokasi penelitian. Jika penelitian ini dilakukan di MTs Ar-Rosyidiyah Bandung, penelitian sebelumnya berlangsung di lokasi yang berbeda. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang menjadi pijakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Sari Intan Permata (2017). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa pada Materi Ekosistem: Penelitian Quasi Eksperimen di

Kelas X SMA Bina Muda” (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rata-rata nilai N-Gain pada kelas eksperimen mencapai 0,72 dengan kategori tinggi, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,54 dengan kategori sedang. Selain itu, keterlaksanaan pembelajaran di kelas XF menunjukkan aktivitas guru sebesar 94% dan aktivitas siswa sebesar 97,3% yang dikategorikan sangat baik. Sementara itu, di kelas XG keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan aktivitas guru sebesar 91,8% dan aktivitas siswa sebesar 95,1% yang juga termasuk dalam kategori sangat baik.

2. Nabila, Fatikhah Ghofi (2022). “Implementasi Model Pembelajaran *Think Talk Write* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo” (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Proses pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemberian bahan bacaan, diskusi untuk menjawab pertanyaan secara individu maupun kelompok, dan diakhiri dengan presentasi. Tahapan tersebut membantu siswa dalam melatih kemampuan berpikir, berbicara, dan menulis secara sistematis. Meskipun terdapat kendala seperti adaptasi siswa baru, keterbatasan durasi pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai, penerapan model ini tetap berjalan efektif. Faktor pendukung keberhasilan meliputi kesesuaian dengan kurikulum baru, tersedianya fasilitas pendukung, serta hubungan positif antara pendidik dan siswa.
3. Melly Handayani (2021). “Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 008 Bandur Picak Kecamatan Koto Kampar Hulu” (Skripsi UIN Suska Riau). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model TTW efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa. Sebelum tindakan dilakukan, keterampilan menulis siswa berada pada kategori rendah (42,20%). Setelah penerapan pada siklus I,

meningkat menjadi 67,18% (kategori sedang), dan pada siklus II mencapai 82,03% (kategori tinggi), sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan.

4. Ruslandi (2020). “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Think Talk Write* dan Motivasi Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di SDN 262 Panyileukan Kota Bandung” (Skripsi UIN Bandung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TTW terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an dibandingkan model konvensional. Dari 60 siswa yang diteliti, rata-rata kemampuan siswa dengan model TTW sebesar 86,43, sedangkan dengan model konvensional sebesar 76,23. Motivasi belajar siswa dengan model TTW juga lebih tinggi (4,47) dibandingkan dengan model konvensional (3,92). Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerapan model TTW dan motivasi belajar terhadap kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an siswa.
5. Sholihah Jamila (2023). “Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* untuk meningkatkan keterampilan argumentasi pada materi ekosistem” (Skripsi UIN Bandung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* terlaksana dengan sangat baik yaitu pada guru sebesar 100% dan siswa 96,7%. Hasil analisis dari keterampilan argumentasi siswa dilakukan menggunakan uji N-Gain yang diperoleh 0,55 dengan kategori sedang. Siswa memberikan respon yang baik yaitu sebesar 71% terhadap proses penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* pada materi ekosistem. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat membantu meningkatkan keterampilan argumentasi siswa pada materi ekosistem.

Berikut merupakan penjabaran mengenai kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya, yang disusun secara sistematis dalam bentuk tabel.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sari Intan Permata tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Talk Write</i> (TTW) terhadap peningkatan keterampilan menulis argumentasi siswa” (Skripsi UIN Bandung).	Menggunakan variabel bebas model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Talk Write</i>	Perbedaan penelitian terletak pada variable terikat, kelas, dan lokasi.
2	Nabila, Fatikhah Ghofi tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti” (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya).	Menggunakan variabel bebas model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Talk Write</i>	Perbedaan penelitian terletak pada variabel terikat, kelas, dan lokasi.
3	Melly Handayani tahun 2021 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis” (Skripsi UIN Suska Riau).	Menggunakan variabel bebas model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Talk Write</i>	Perbedaan penelitian terletak pada variable terikat, kelas, dan lokasi.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Ruslandi (2020). “Pengaruh penggunaan model pembelajaran <i>Think Talk Write</i> dan motivasi belajar untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an” (Skripsi UIN Bandung).	Menggunakan variabel bebas model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Talk Write</i>	Perbedaan penelitian terletak pada variable terikat, kelas, dan lokasi.
5.	Sholihah Jamila (2023). “Penerapan model pembelajaran <i>Think Talk Write</i> untuk meningkatkan keterampilan argumentasi pada materi ekosistem” (Skripsi UIN Bandung).	Menggunakan variabel bebas model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Talk Write</i>	Perbedaan penelitian terletak pada variabel terikat, kelas, dan lokasi.